

PENGEMBANGAN MODEL *VIEWING GUIDE* YANG EFEKTIF SEBAGAI MEDIA *MOVIE REVIEW* PADA MATA KULIAH LISTENING 2

Siti Masrifatul Fitriyah dan Asih Santihastuti

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model-model viewing guide yang efektif sebagai media movie review pada mata kuliah listening 2, mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap film yang disimak, menentukan judul-judul film yang dapat direkomendasikan untuk pembelajaran menyimak. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model viewing guide yang paling efektif adalah model urut, model ini pula yang juga mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi film, selain jenis film yang disajikan. Film bergenre komedi sangat diminati siswa namun tidak termasuk film kartun komedi. Untuk itu film-film yang disarankan untuk dipakai dalam pembelajaran listening adalah film-film berjenis komedi terutama film yang bercerita tentang kehidupan sehari-hari.

PENDAHULUAN

Menyimak (*listening*) merupakan suatu ketrampilan berbahasa yang sangat penting dan paling banyak dipergunakan. Diperkirakan, 50% dari percakapan yang dilakukan oleh orang dewasa didominasi oleh kegiatan menyimak, dan 90% informasi yang didapatkan pembelajar dari sekolah didapatkan dari kegiatan menyimak (www.NCLRC.com, 2006).

Menyimak juga merupakan ketrampilan berbahasa yang disarankan untuk dikuasai terlebih dahulu pada tahap awal pembelajaran bahasa, karena hal ini sesuai dengan proses alami pemerolehan bahasa sebagaimana yang dialami oleh para penutur asli (Rivers, 1983:13). Mengingat betapa pentingnya ketrampilan menyimak, maka harus dilakukan berbagai upaya agar para pembelajar bahasa asing mampu menjadi para penyimak yang kompeten dan efektif.

Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan suatu suasana pembelajaran yang kondusif, efektif, dan menyenangkan. Materi pembelajaran yang diberikan harus secara instrinsik mampu memotivasi para pembelajar dan bisa membuat mereka ingin menyimak materi tersebut bukan hanya karena diharuskan, namun karena mereka

benar-benar tertarik dan ingin menyimaknya. Karena, motivasi merupakan kunci keberhasilan suatu pembelajaran bahasa, dan salah satu cara terbaik untuk mencapai keberhasilan pembelajaran bahasa secara menyeluruh yaitu dengan terus menjaga tingkat motivasi pembelajar selama masa pembelajaran (www.lingualearn.co.uk, 2006).

Sayangnya, berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada saat mengajar mata kuliah *Listening*, seringkali materi pembelajaran konvensional seperti kaset dan CD audio membuat para pembelajar bosan dan tertekan karena mereka dikondisikan dalam keadaan “wajib menyimak dan wajib memahami isinya ” hanya untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, bukan karena “aku ingin menyimak dan aku ingin tahu apa isi materi tersebut karena materi itu sangat menarik”.

Memang, para pembelajar biasanya akan selalu mengerjakan tugas menyimak yang diberikan, namun hal itu semata-mata karena untuk mendapatkan nilai yang baik, bukan karena mereka ingin melakukannya, dan kecil kemungkinan bagi mereka untuk dengan sukarela melakukan latihan menyimak sendiri di luar kelas karena mereka enggan melakukannya dan juga karena tidak adanya kaset atau CD yang bisa mereka gunakan untuk berlatih.

Oleh karena itulah, perlu dicari alternatif media pembelajaran menyimak yang dapat dinikmati oleh pembelajar yang mampu mendorong pembelajar untuk secara sukarela memahami isinya, namun dengan materi yang otentik dan bermanfaat serta mudah didapatkan. Salah satu materi yang dapat memenuhi semua kriteria di atas adalah DVD rekaman serial TV.

Serial TV yang telah direkam merupakan suatu sumber materi pembelajaran bahasa yang sangat “kaya” dan tentunya sangat mudah didapatkan, karena rekaman serial televisi tersebut banyak tersedia di rental CD film (DVD ataupun VCD) juga tersebar di mana mana. Dalam penelitian ini, digunakan serial TV yang telah direkam dalam format DVD karena DVD memiliki fasilitas untuk teks berbahasa Inggris (www.ego4u.com, 2006:1) atau untuk menghilangkan teksnya sehingga pembelajaran menyimak akan lebih efektif.

Salah satu keunggulan yang lain dari serial TV yaitu bahwa sebagaimana film-film pada umumnya serial TV tentunya juga dapat menyajikan situasi-situasi komunikatif yang kompleks dengan mengkombinasikan gambar dan bunyi secara

dinamis, langsung, dan mudah diakses sehingga dapat menampilkan komunikasi yang dikerangkai oleh konteks sehingga banyak faktor dalam komunikasi yang dapat dengan mudah ditangkap oleh para penontonnya dan tentunya oleh para pembelajar bahasa (Lonergan, 1984:4). Hal ini karena mereka –yaitu para penonton dan pembelajar– dengan mudah dapat melihat dan mendengar para pembicara dalam dialog serta tokoh-tokoh pendukung yang lain. Disamping itu, konteks pendukung lainnya juga tersaji secara gamblang, misalnya usia pembicara, jenis kelamin mereka, hubungan antarpembicara, suasana dalam percakapan tersebut (formal atau informal), perasaan mereka, serta ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka (Lonergan, 1984:4). Terlebih lagi, dengan menyimak film dalam berbagai bentuk termasuk serial TV, pembelajar akan dapat menyimak dialog-dialog beserta aksen yang natural sebagaimana yang digunakan dalam dunia nyata (www.tefllogue.com, 2006:1).

Selain itu, serial-serial TV terutama yang ber-genre komedi situasi memiliki alur cerita menarik untuk diikuti dan memiliki adegan-adegan yang penuh dengan kelucuan serta dinamis sehingga para pembelajar tidak akan merasa bosan untuk mengikuti serial TV tersebut sampai selesai, bahkan ingin terus mengikuti episode-episode berikutnya. Terlebih lagi, serial TV juga mampu memberikan gambaran konteks penggunaan bahasa yang jelas sehingga dapat membantu memberikan contoh yang konkret bagi mereka mengenai menggunakan ekspresi bahasa, kosa kata, idiom, serta istilah-istilah dalam bahasa target secara tepat.

Namun, yang harus diperhatikan bahwa tujuan pembelajaran bahasa dengan menggunakan DVD serial TV harus merupakan proses yang aktif oleh para pembelajarnya. Jangan sampai para pembelajar terjebak pada proses pembelajaran pasif dan melewatkan bagian-bagian yang sangat penting dari film tersebut yang bila diarahkan secara benar akan menjadi sangat bermanfaat bagi mereka.

Oleh karena itu kegiatan pembelajaran harus telah disiapkan secara matang dengan mempertimbangkan target ketrampilan berbahasa, ketrampilan komunikasi, serta muatan budaya yang diharapkan dapat diserap mahasiswa dari suatu episode serial TV yang digunakan. Karena bila serial TV ini digunakan secara tepat maka akan dapat memberikan hasil yang maksimal bagi mahasiswa. Sebagaimana yang diungkapkan

pada situs www.kuro5hin.org yaitu bahwa salah satu cara terbaik untuk mempelajari bahasa Asing yaitu dengan mengikuti serial TV. Karena serial TV itu tidak hanya terus menerus masuk dalam kehidupan sehari-hari kita, namun juga berupaya untuk memikat indera kita maupun imajinasi kita. Terlebih lagi, serial TV ini lebih lama daripada film biasa, sehingga akan menghilangkan kebingungan kita karena kita telah terbiasa dengan tokoh-tokohnya.

Terlebih lagi, satu episode serial TV berdurasi sekitar 30 sampai 45 menit. Hal ini sangat menguntungkan karena waktu satu kali tatap muka dalam perkuliahan tidak tersita untuk menyimak tayangan yang ditampilkan saja, namun masih tersedia cukup waktu untuk mendiskusikan apa yang telah disimak.

Berdasarkan uraian diatas, telah digambarkan betapa besar kemungkinan manfaat serial TV untuk dijadikan sebagai bahan ajar pada mata kuliah listening. Sayangnya, berdasarkan pengamatan dan survey awal peneliti, serial TV belum pernah dipilih untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah Listening.

Oleh karena itulah, peneliti tergerak untuk mengadakan penelitian guna mencari tahu dan mendeskripsikan seberapa besar manfaat serial TV ber-*genre* komedi situasi yang telah direkam dalam format DVD dalam membantu mahasiswa untuk meningkatkan ketrampilannya pada dua kegiatan menyimak yaitu yang pertama adalah ketrampilan menyimak dari bawah ke atas (*bottom up listening skill*) yang berkaitan dengan kemampuan linguistik dan berbagai petunjuk-petunjuk kebahasaan (berkaitan dengan *accuracy* (ketepatan susunan gramatika suatu kalimat) serta penggunaan kosakata, serta ketrampilan menyimak dari atas ke bawah (*top bottom listening skill*) yang membantu pembelajar dalam menggunakan pengetahuan sosial yang dimiliki untuk menterjemahkan informasi yang diperoleh menjadi suatu pesan yang bermakna sesuai dengan maksud si penutur (berkaitan dengan *appropriacy* (kesesuaian kalimat yang dipergunakan dengan konteks yang dimaksudkan) dan pengetahuan lintas budaya.

Terkait dengan permasalahan yang diuraikan dalam pendahuluan, maka artikel ini akan membahas tiga hal yakni: model-model *viewing guide* yang efektif sebagai media *movie review* pada mata kuliah listening 2, faktor-faktor yang mempengaruhi

pemahaman mahasiswa terhadap film yang disimak, dan Judul-judul film yang dapat direkomendasikan untuk pembelajaran menyimak

LISTENING (MENYIMAK)

Menyimak merupakan salah satu ketrampilan bahasa yang penting bagi para pembelajar bahasa. Ketika mempelajari suatu bahasa, salah satu hal yang paling sering dilakukan pembelajar untuk memperoleh berbagai ketrampilan bahasa adalah melalui kegiatan menyimak. Para pembelajar merasa bahwa dengan menyimak berbagai model atau contoh penggunaan bahasa, mereka bisa mempelajari bahasa dengan lebih mudah dan aplikatif sesuai dengan situasi yang terjadi.

Akan tetapi, ada kalanya pembelajar merasa bahwa menyimak merupakan suatu kegiatan yang melelahkan dan cukup sulit dilakukan. Terutama berkaitan dengan kesulitan pembelajar untuk mengontrol setiap ucapan yang mungkin akan dilontarkan pembicara dalam suatu komunikasi aktif.

Selain itu, pembelajar juga bisa kehilangan konsentrasi dan kehilangan informasi yang diperlukan ketika ada banyak gangguan misalnya suara-suara yang muncul di sekitar tempat terjadinya percakapan ataupun karena kurang jelasnya produksi kalimat dalam percakapan karena masalah teknis seperti suara yang dihasilkan oleh pengeras suara.

Selain itu, pembelajar juga harus menghadapi masalah dalam proses menyimak ketika mereka berhadapan dengan penutur asli dengan aksen atau logat yang kental sehingga menghasilkan tuturan yang lebih sulit untuk dipahami baik karena logat yang tidak umum ataupun ketidakjelasan artikulasi yang dihasilkan (Littlewood, 1995: 65).

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa proses menyimak sebagai salah satu ketrampilan bahasa banyak dipergunakan para pembelajar dan metode pembelajaran menyimak agar pembelajar dapat memiliki ketrampilan menyimak secara aktif dan efektif.

PENGAJARAN PEMAHAMAN MENYIMAK

Menyimak adalah satu kegiatan yang paling sering dilakukan oleh pembelajar. Menurut Littlewood (1995:65) bahwa sebagian besar pembelajar lebih sering menyimak ujaran-ujaran dalam bahasa target daripada mengucapkan bahasa tersebut. Hal ini bisa diamati dari kegiatan sehari-hari pembelajar yang rata-rata menghabiskan lebih banyak

waktu untuk menyimak berbagai informasi yang disajikan dalam bahasa target seperti mendengarkan berita dari radio, televisi bahkan langsung dari penutur asli yang sesekali menjadi guru tamu di kelas bahasa mereka. Disebutkan pula (dalam www.ncrlc.org.essential/listening) bahwa 90% dari semua informasi dan ilmu yang mereka dapat di kelas diperoleh melalui kegiatan menyimak. Begitu besarnya peranan ketrampilan menyimak dalam proses pembelajaran bahasa asing, menuntut peran guru secara aktif dalam mengembangkan berbagai materi pelajaran menyimak untuk menciptakan para pembelajar yang memiliki ketrampilan menyimak yang aktif dan efektif.

Ada 2 ketrampilan jenis menyimak yang harus diajarkan kepada para pembelajar bahasa asing (www.abax.co.jp/index.html). Ketrampilan yang pertama adalah ketrampilan menyimak dari bawah ke atas (*bottom up listening skill*). Ketrampilan ini merujuk pada proses penguraian bahasa menjadi sebuah kalimat yang bermakna. Di dalam proses ini, pembelajar akan berkuat dengan kemampuan linguistik mereka kemudian, dan berbagai petunjuk-petunjuk kebahasaan untuk mendapatkan informasi yang tepat. Ketrampilan kedua adalah ketrampilan menyimak dari atas ke bawah (*top bottom listening skill*). Ketrampilan ini mengajari pembelajar menggunakan pengetahuan sosial yang dimiliki untuk menterjemahkan informasi yang diperoleh menjadi suatu pesan yang bermakna sesuai dengan maksud si penutur.

Pengajaran ketrampilan ini akan membantu pembelajar dalam menginterpretasi bahasa menjadi pesan yang bermakna dan juga sekaligus membantu pembelajar memahami makna pesan tersebut. Selain itu, pembelajar juga akan belajar bagaimana cara suatu ujaran diucapkan pada situasi yang berbeda-beda. Pelajaran ini nantinya akan sangat berguna ketika pembelajar terlibat langsung dalam suatu komunikasi aktif yang penekanannya adalah pada memahami pesan atau informasi si penutur daripada memahami bahasa yang dipakai oleh penutur tersebut.

Di dalam pengajaran ketrampilan menyimak juga diajarkan bagaimana seorang pembelajar menjadi pendengar yang aktif. Menjadi seorang pendengar yang aktif tidak saja mampu memahami makna yang terkandung di dalam pesan yang diterima tetapi juga mampu menyeleksi informasi yang diperlukan. Yang dimaksudkan yaitu pembelajar tidak perlu memaknai setiap kata atau bahasa yang diucapkan oleh si penutur tapi cukup menandai informasi apa saja yang perlu ditindaklanjuti

(Littlewood:1995:67) sehingga, ketika pembelajar tertinggal beberapa potong informasi tanpa sengaja dia tidak perlu merasa gusar dan bingung karena tidak semua kata yang diucapkan menunjang informasi yang diperlukan.

MATERI PELAJARAN MENYIMAK.

Pada umumnya materi yang dipakai dalam pengajaran *listening* berupa percakapan situasional, penggalan-penggalan cerita ataupun lagu. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, pemakaian material otentik mulai dikembangkan dengan maksud untuk menyiapkan pembelajar menghadapi berbagai jenis proses penyimak yang harus mereka lakukan di luar kelas (www.ncrlc.org.essential/listening/lindex.html).

Selain itu, penggunaan materi otentik akan membantu pembelajar membayangkan kondisi yang sebenarnya di mana si penutur tinggal. Pembelajar juga akan mendapat tambahan informasi mengenai latar belakang sosial dan budaya dari mana penutur berasal. Pada hakekatnya, semua informasi yang diperoleh pembelajar dari materi-materi asli akan berdampak pada perkembangan kemampuan menyimak dan memaknai kalimat-kalimat.

Adapun yang dimaksud dengan materi asli adalah semua materi yang disajikan menggunakan bahasa target dan menampilkan sisi-sisi budaya atau sosial di mana bahasa tersebut dipakai (www.ncrlc.org.essential/listening). Beberapa contoh yang bisa dipakai sebagai materi asli dalam pengajaran menyimak adalah program-program televisi atau radio, seperti film, serial TV, wawancara, temu wicara, suatu pidato, kuliah, percakapan telepon, dan juga pemberitahuan di bandara, toko dan tempat umum lainnya.

Namun, ada beberapa kelemahan yang ditemukan dari penggunaan contoh-contoh materi di atas. Kelemahan yang pertama adalah pembelajar tidak dapat memutar balik, ataupun menghentikan program acara ketika mereka ingin melihat kembali kalimat atau ujaran-ujaran yang sebelumnya diucapkan oleh si penutur. Kedua, program tersebut tidak bisa disajikan setiap saat kecuali guru atau sekolah mempunyai fasilitas merekam acara (Lonergan,1995:9). Ketiga, jangkauan kosa kata yang dipakai dalam acara tersebut tidak dapat diperkirakan. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan pembelajar dalam memahami makna dari pemakaian bahasa yang dipakai. Untuk itu

pemilihan materi harus disesuaikan dengan keadaan dan tujuan pembelajaran menyimak (www.ncrlc.org.essential/listening).

Terkait dengan hal ini, terdapat berbagai referensi yang menunjukkan bahwa pemanfaatan DVD serial TV dapat mengatasi kelemahan-kelemahan ini dan dapat membantu pembelajar dalam peningkatan ketrampilan menyimak mereka, karena tentunya dengan direkam dalam format DVD, pembelajar dapat memutar balik ataupun menghentikan tayangan jika diperlukan. Terlebih lagi, DVD-DVD ini banyak tersedia sehingga pengajar akan dapat dengan mudah memilih dan menyesuaikan pilihan tersebut dengan tingkat kemampuan pembelajar.

SERIAL TV BER-*GENRE* KOMEDI SITUASI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MENYIMAK

Komedi situasi merupakan suatu genre dari program komedi yang biasanya menampilkan karakter-karakter di tempat yang umum seperti tempat tinggal maupun tempat kerja (www.en.wikipedia.org).

Secara tradisional, komedi situasi menampilkan episode-episode yang sangat berisi. Karakter-karakter utamanya selalu muncul dalam setiap episode dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu episode akan mendapatkan pemecahannya pada akhir episode. Kejadian-kejadian pada episode yang terdahulu jarang sekali disebutkan pada episode berikutnya (www.en.wikipedia.org). Oleh karena itulah mengapa serial TV ber-*genre* komedi situasi digunakan dalam penelitian ini, yaitu karena setiap episode dapat dipilih secara acak untuk digunakan dan tidak akan mempengaruhi pemahaman pembelajar mengenai cerita dalam episode tersebut.

Terdapat lagi, dalam komedi situasi, peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi sehari-hari serta percakapan-percakapan antar para pemainnya mengalir dengan dibumbui humor yang segar sehingga akan selalu menarik untuk disimak.

Meskipun komedi situasi tidak secara khusus ditujukan untuk pembelajaran bahasa namun menurut Lonergan (1995 :8) rekaman video dari siaran televisi yang tidak ditujukan untuk kegiatan pembelajaran bisa dimanfaatkan dalam kelas untuk bahasa karena tayangan itu asli dan bermakna, dan juga memiliki relevansi dengan pembelajar yang dapat menjembatani kebutuhan siswa akan pembelajaran bahasa.

Masih menurut Lonergan (1995:9), film, termasuk juga serial TV, menyajikan gambaran kehidupan sosial dan budaya yang beragam yang benar-benar diperlukan oleh

pembelajar sebagai petunjuk non-linguistik yang nantinya berguna dalam proses pengingprestasian, terutama untuk kegiatan menyimak dari atas kebawah (*top down listening*).

Lagipula, tayangan ini juga bisa dihentikan berulang-ulang sekaligus diputar kapan saja karena pada umumnya telah direkam dalam berbagai bentuk yang mudah di dapat seperti VCD atau DVD.

Lonergan (1995:5) juga mengungkapkan bahwa penggunaan media seperti rekaman video akan memotivasi pembelajar dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Walaupun pemahaman bahasa pembelajar terbatas, rekaman video akan menarik akan mendorong pembelajar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada umumnya pembelajar terbiasa menghabiskan waktu senggangnya dengan menonton acara-acara televisi seperti menonton serial TV.

Oleh karena itu, mereka beranggapan bahwa menonton serial TV terutama yang ber-genre komedi situasi merupakan kegiatan yang menyenangkan dan membuat mereka merasa rileks. Gabungan antara rasa ketertarikan dan motivasi pembelajar terhadap kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar akan menciptakan iklim belajar yang baik (Lonergan, 1995:5).

Selain pertimbangan-pertimbangan yang telah disebutkan sebelumnya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan serial TV sebagai media pembelajaran *listening*.

Hal-hal tersebut antara lain (yang disebutkan dalam www.ic.ust/hk) adalah, lebih baik jika srial TV yang disimak menggunakan *subtitle* atau teks percakapan atau dialog yang digunakan oleh para aktor dan aktris. Teks ini berguna untuk membantu para pembelajar memahami ujaran-ujaran yang terlalu cepat diucapkan atau kurang jelas karena aksen peran tertentu di dalam film tersebut. Ujaran-ujaran ini bisa dijadikan tambahan catatan untuk kemudian hari. Oleh karena itu, DVD digunakan dalam penelitian ini karena DVD memiliki fasilitas untuk menampilkan *subtitle* dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Inggris.

Tidak kalah penting dari semua pertimbangan yang telah disebutkan sebelumnya adalah memilih film yang menarik minat dan dapat dinikmati oleh semua pembelajar,

dan sepertinya sedial-serial TV ber-gene komedi situasi akan selalu menarik karena selalu menampilkan adegan-adegan lucu yang menghibur.

METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini yaitu DVD serial TV Ber-Genre komedi situasi sebagai bahan ajar untuk mata kuliah *Listening 2*.

Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan seberapa banyak manfaat DVD serial TV Ber-Genre komedi situasi sebagai bahan ajar untuk mata kuliah *Listening 2* yang digambarkan dengan tingkat pencapaian mahasiswa pada kegiatan menyimak dari bawah keatas (*bottom up listening*) yang berkaitan dengan *accuracy* (ketepatan susunan gramatika suatu kalimat) dan penggunaan kosakata, serta kegiatan menyimak dari atas kebawah (*top down listening*) yang berkaitan dengan *appropriacy* (kesesuaian kalimat yang dipergunakan dengan konteks yang dimaksudkan) serta pengetahuan lintas budaya.

Rancangan penelitian yang sesuai untuk penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Karena penelitian ini tidak perlu membuktikan suatu hipotesis, namun hanya menggambarkan suatu fenomena atau suatu kondisi yang terjadi di lapangan (Arikunto, 1998:145).

Populasi penelitian ini yaitu keseluruhan mahasiswa semester 3 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Jember yang sedang menempuh mata kuliah *Listening 2* yang berjumlah 60 orang. Arikunto (1998:120) menyebutkan bahwa apabila jumlah responden dalam suatu penelitian kurang dari 100, maka responden ditentukan dengan metode populasi yaitu seluruh anggota populasi diikutsertakan sebagai responden penelitian. Oleh karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100, maka seluruh anggota populasi diikutsertakan untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan bantuan instrumen-instrumen sebagai berikut: 1) *viewing guide*, 2) kuesioner, 3) wawancara, dan 4) panduan dokumentasi. *Viewing guide* berisi poin-poin pertanyaan mengenai isi serial TV yang sedang disimak dan digunakan untuk membantu mahasiswa untuk mendapatkan informasi dari serial TV yang mereka simak serta memahaminya (Lonergan, 1995:11). Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai

respon mahasiswa ketika media DVD serial TV ber-*genre* komedi situasi digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah listening. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara bebas terarah. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam (sebagai pendukung teknik kuesioner) mengenai respon mahasiswa ketika media DVD serial TV ber-*genre* komedi situasi digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah listening. Dokumentasi digunakan untuk memastikan bahwa data-data yang harus diperoleh dengan metode ini telah didapatkan dengan benar. Adapun data-data yang akan diambil dengan metode dokumentasi yaitu data mengenai responden dan silabus mata kuliah Listening 2.

Dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan dengan teknik deskriptif kuantitatif, yakni data yang masuk akan dedeskripsikan setelah dianalisis dengan menggunakan rumusan statistik:

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

E = persentase tingkat kemampuan menyimak dari atas kebawah (*top down*) serta dari bawah keatas (*bottom up*).

n = jumlah item pertanyaan yang dijawab dengan benar

N = total jumlah item pertanyaan dalam *viewing guide*

(diadaptasi dari Subyakto, 1986:4.14)

Hasil analisis data dalam penelitian ini akan berupa persentase yang diambil dari jumlah jawaban yang benar dibagi jumlah item pertanyaan yang diberikan dalam *viewing guide*. Semakin tinggi nilai persentasenya berarti semakin baik pula tingkat kemampuan mahasiswa dalam kegiatan menyimak yang sedang dilakukan (baik *top down* maupun *bottom up*). Persentase tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

90% - 100% sangat baik

80% - 89% baik

70% - 79% cukup baik

0% - 69% kurang baik

(diadaptasi dari Subyakto, 1986:4.14)

Sedangkan hasil dari kuesioner dan wawancara diharapkan dapat menggambarkan respon mahasiswa ketika sedang melakukan kegiatan menyimak serial TV dalam mata kuliah Listening 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengembangan model viewing yang efektif sebagai movie review pada pelajaran listening yang memakai empat model viewing guide dan film yang berbeda didapatkan hasil sebagai berikut.

Pada model viewing guide yang pertama dimana model panduan dibuat dengan cara yang umum dipakai yaitu dengan mengurutkan pertanyaan sesuai dengan urutan alur cerita film. Dengan kata lain jawaban dari pertanyaan nomor satu akan berada pada awal-awal cerita dan jawaban dari pertanyaan terakhir di dalam viewing guide model pertama ini merupakan antiklimaks film yang terdapat pada akhir film. Terdapat 15 pertanyaan yang mesti dijawab oleh siswa sebagai bahan review pemahaman siswa terhadap film yang di simak. Dan film yang disimak dengan panduan viewing guide yang pertama ini adalah "Dady Day Camp". Film bergenre komedi ini bercerita tentang persaingan antara 2 perkemahan musim panas yang berbeda dalam segala hal. Kedua penegurus perkemahan ini telah berseteru semenjak kanak-kanak dan ketika beranjak dewasa mereka kembali bertemu dan berlomba lagi dalam sebuah olimpiade antar perkemahan musim panas yang disebut olimpiade. Namun saat ini yang berlomba adalah anak-anak mereka. Film ini menyajikan banyak adegan yang mengajarkan sportifitas, kesetiakawanan dan keberanian kepada anak-anak.

Dari 60 siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini di dapatkan hasil sebagai berikut

Jumlah jawaban benar	Prosentase pemahaman	Jumlah siswa yang menjawab benar
7 – 11	53% - 66%	30
12 – 13	80% - 86,6%	21
14	93,3%	7
15	100%	2

Pada model viewing guide yang kedua model urutan dibuat acak, semua jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam viewing guide kedua ini tidak seperti pada model viewing guide yang pertama yang bisa ditandai. Sebagai contoh pada model viewing guide pertama siswa dapat menduga bahwa jawaban kedua dapat dicari setelah adegan pertama muncul sesuai dengan panduan pada viewing guide yang mereka baca sebelumnya. Namun pada model yang kedua, siswa tidak bisa langsung menduga dimana adegan yang menjadi pokok pertanyaan tersebut akan muncul karena pertanyaan yang dibuat secara acak dari awal. Pada model viewing guide kedua ini film yang disimak adalah “Game Plan”. Film ini bercerita tentang seorang bintang football terkenal yang baru saja bertemu dengan putri kandungnya. Cerita antara seorang ayah dan anak yang sama-sama belum mengenal ini memberi banyak adegan lucu dan mengharukan sebagai ekspresi kasih sayang sang ayah kepada anak.

Dan review pemahaman siswa dapat dilihat sebagai berikut

Jumlah jawaban benar	Prosentase pemahaman	Jumlah siswa yang menjawab benar
9-11	60% – 66%	5
13	80% - 86,6%	39
14	93,3%	3
15	100%	13

Model viewing guide yang ketiga adalah model viewing guide yang susunan pertanyaanya dibuat langsung tentang klimak cerita kemudian menuju pada penyelesaian atau antiklimak dan kembali lagi pada awal cerita. Pada model ini siswa bisa langsung mengetahui masalah utama yang muncul di tengah penayangan film. Pada model ini siswa juga dapat menebak adegan yang akan muncul berdasarkan viewing guide apabila siswa memahami alur ceritanya walaupun tidak semudah pada model viewing guide pertama yang memang dibuat benar-benar urut dari awal adegan. Siswa menyimak sebuah film kartun berjudul “Cars”. Semua karakter pada film animasi ini berupa mobil dengan berbagai jenis dan merek. Dengan kata lain tidak ada animasi berupa manusia dalam film ini. Tokoh utama film ini bernama Lightning McQueen yang

merupakan debutan dalam sebuah rally mobil terkenal. McQueen berambisi menjadi debutan pertama dalam sejarah yang akan langsung menjuarai Piston Cup. Namun banyak rintangan yang terjadi selama perjalanan menuju rally mobil yang pada akhirnya menjadikan McQueen seorang yang tidak memikirkan diri sendiri dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Dan hasil review pemahaman siswa terhadap film ini adalah sebagai berikut

Jumlah jawaban benar	Prosentase pemahaman	Jumlah siswa yang menjawab benar
3-10	30% - 60%	35
11	70%	25

Model viewing guide yang terakhir adalah model kebalikan dari model viewing pertama. Yaitu urutan pertanyaan dibuat dengan menempatkan akhir cerita atau antiklimak film sebagai jawaban dari pertanyaan pertama dan sebaliknya, adegan-adegan pada awal film yang disimak menjadi jawaban dari pertanyaan terakhir dari viewing guide ketiga ini. Untuk viewing guide keempat ini menggunakan film kartun berjudul "Ratatouille". Film ini berlatar belakang sebuah restoran bintang lima di Paris dan aktor utamanya adalah seekor tikus yang pandai memasak. Tikus ini terinspirasi arwah pemilik restoran bernama Goustou yang selama hidup berpendapat bahwa semua bisa memasak (*anyone can cook*). Tikus ini berusaha mewujudkan cita-citanya menjadi seorang chef handal walaupun terjadi banyak pertentangan. Sebagai seekor tikus yang hidup di tempat kotor dan hewan yang juga di benci manusia jelas tidak mudah bagi Remmy (tikus) untuk menjadi chef.

Dan hasil review pemahaman siswa adalah sebagai berikut

Jumlah jawaban benar	Prosentase pemahaman	Jumlah siswa yang menjawab benar
3 – 10	30% - 66,6%	28
11	70%	22
11 – 13	86,8%	6
14	93,3%	2
15	100%	2

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa model viewing guide kedua adalah model viewing guide yang paling efektif memandu siswa memahami film yang sedang disimak dengan jumlah 55 siswa mampu memahami 80% - 100% cerita film yang disimak. Sesuai dengan rumus yang diadaptasi dari Subyakto (14:1986) yang menyatakan bahwa apabila siswa mampu memahami film di atas presentase 79% maka viewing guide dianggap efektif.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menguji keefektifan empat model viewing guide yang berbeda untuk memandu siswa memahami film yang disimak dalam kelas listening. Berdasarkan hasil analisa data di atas diketahui bahwa pemahaman siswa bisa mencapai 80% ketika responden menggunakan model viewing guide kedua. Pada model ini urutan pertanyaan dibuat acak tanpa memperhatikan alur cerita film yang ditonton. Berdasarkan hasil jawaban siswa pada questioner yang di bagikan dan juga interview didapati bahwa ada beberapa faktor yang membuat model viewing guide kedua ini efektif memandu siswa dalam memahami film yang di tonton. Yang pertama karena siswa telah memahami panduan cerita yang mereka baca sebelumnya bersifat acak sehingga mereka lebih konsentrasi menyimak film untuk menemukan dan melengkapi potongan-potongan panduan dalam viewing guide. Yang kedua adalah rasa tertarik yang besar terhadap film yang sedang di tonton memotivasi siswa untuk tetap setia menyimak setiap percakapan dari awal sampai akhir di dalam film dengan antusiasme yang tinggi.

Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang terjadi pada siswa ketika mereka menggunakan model viewing guide yang ketiga, dimana urutan pertanyaan dibuat terbalik dari akhir film dulu kemudian kembali ke awal. Urutan pertanyaan yang dijadikan panduan dalam viewing guide ini tidak dapat membantu siswa secara efektif memahami cerita dikarenakan sejak awal siswa terlihat sedikit bingung dengan film yang semua karakternya berupa mobil dengan berbagai jenis sehingga agak sulit membedakan satu karakter dengan yang lain. Dari jawaban questioner diketahui bahwa film ketiga ini (Cars) paling tidak di sukai dari semua film yang digunakan dalam penelitian ini. Selain karakter berupa mobil yang tidak biasa ditemui dalam kehidupan nyata, film ini memiliki alur cerita yang lambat sehingga siswa merasa bosan sebelum

film berakhir. Kombinasi antara kebingungan terhadap karakter film dan alur cerita yang bertele-tele membuat siswa tidak bisa menikmati film sehingga mempengaruhi proses menyimak film. Akibatnya banyak siswa yang tidak dapat menjawab dengan benar pertanyaan-pertanyaan di dalam viewing guide bahkan beberapa siswa tidak mengisi pertanyaannya karena kurangnya pemahaman siswa terhadap film tersebut.

Dari kuesioner yang dibagikan diketahui bahwa durasi film juga berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Rata-rata durasi film (DVD) ini sekitar 90 menit sampai dengan 110 menit. Untuk jenis film drama yang serius ataupun yang beralur lambat, 90 menit penayangan film akan terasa sangat lama dan membuat siswa bosan sehingga kehilangan minat untuk menyimak film yang pada akhirnya juga mempengaruhi pemahaman siswa terhadap film tersebut. Menjaga konsentrasi siswa sangat penting dalam pelajaran listening. Jadi durasi pemutaran film sebaiknya perlu memperhatikan jenis film yang akan disimak dan kondisi siswa yang akan menonton.

Berdasarkan hasil kuesioner juga diketahui bahwa film-film bergenre komedi adalah jenis film yang paling digemari oleh siswa. Namun film animasi atau kartun bergenre komedi tidak begitu diminati oleh siswa karena cerita biasanya kekanak-kanakan dan bersifat imajinatif. Jadi judul-judul film yang dapat direkomendasikan untuk dipakai dalam pembelajaran listening antara lain :

1. The Game Plan
2. Dady Day Camp
3. Dady Day Care
4. Kindegarten Cop
5. School of Rock

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa model viewing guide dengan urutan pertanyaan acak secara efektif memandu siswa menyimak film. Kemudian faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa terhadap film yang disimak adalah jenis film dan durasi pemutaran film. Untuk jenis film yg direkomendasikan untuk bahan ajar listening adalah film-film yang bergenre komedi.

Adapun saran yang di ajukan oleh peneliti berhubungan dengan model viewing guide yg lebih beragam tidak saja secara urutan pertanyaan tapi juga bentuk viewing guide yang lebih bervariasi dan menarik. Selain itu untuk penggunaan film sebagai

media pembelajaran masih memerlukan penelitian yg lebih lanjut dan mendalam terutama dalam komponen bahasa lainnya (writing, speaking, dan pronunciation).

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

<http://www.abax.co.jp/index.html> (online). Retrieve on 12 Mei 2008

<http://www.Ego4u.com> (online). di unduh pada 12 Mei 2008

<http://www.ic.ust/hk> (online). diunduh pada 12 Mei 2008

<http://www.NCRL.Org.essential/listening/lindex.Html> (online). di unduh pada 12 Mei 2008

<http://www.Tefllogue.com> (online). diunduh pada 12 Mei 2008

<http://Lingualearn.co.com> (online). diunduh pada 12 Mei 2008

Kilickaya, Ferit. _____. *Autentic Materials and Cultural Content in EFL Classroom*. [http:// lteslj.org/Techniques.html](http://lteslj.org/Techniques.html) (online). diunduh pada 12 Mei 2008

Littlewood, William. 1995. *Communicative Language Teaching*. USA: Cambridge University Press

Lonergan, Jack. 1995. *Video in Language Teaching*. USA. Cambridge University Press

Nawawi, Hadari dan M. Martini Hadari. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gadjah Mada Universiti Press

River, Wilga M. 1989. *Communicating Naturally in a Second Language: Theory and Practices in Language Teaching*. USA. Cambridge University Press

Subyakto, DR. Sri Utari. 1986. *Buku Materi Pokok Listening Comprehension*. Jakarta. Penerbit Karunika